

**PENERAPAN MODEL PBL BERBANTUAN MEDIA DIORAMA\ KEBUTUHAN
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS KELAS IV DI
SD 2 SINGOCANDI**

Fadya Ndorotul Ainy¹, Erik Aditia Ismaya², Rani Setiawaty³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

¹fadyandrtlainy@gmail.com, ²erik.aditia@umk.ac.id, ³rani.setiawaty@umk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the results of learning science using a problem-based learning model assisted by a diorama of class IV needs, chapter 6, how to get all our needs, material me and my needs. Learning outcomes are changes in behavior and overall abilities possessed by students after learning, in the form of cognitive, affective, and psychomotor abilities. Problem-based learning is a learning model that prioritizes how active students are in always thinking critically and always skilled when faced with solving a problem. The action hypothesis in this study is an increase in the results of learning science of class IV students of SD 2 Singocandi. This classroom action research was conducted in class IV of SD 2 Singocandi with 34 students as research subjects. This study lasted for two cycles, each cycle consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The independent variable is the problem-based learning model, while the dependent variable is learning outcomes. The instruments of this study were observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used were qualitative and quantitative data analysis techniques.

Keywords: *PBL Learning Model, Science Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar IPAS menggunakan model *problem based learning* berbantuan media diorama kebutuhan kelas IV bab 6 bagaimana mendapatkan semua keperluan kita materi aku dan kebutuhanku. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dan kemampuan keseluruhan yang dimiliki siswa setelah belajar, berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan seberapa aktif peserta didik dalam selalu berpikir kritis dan selalu terampil ketika dihadapkan pada penyelesaian suatu permasalahan. Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD 2 Singocandi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IV SD 2 Singocandi dengan subjek penelitian 34 siswa. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Variabel bebasnya adalah model *problem based learning*, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar. Instrumen penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Kata Kunci: Model Pembelajaran PBL, Hasil Belajar IPAS

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan kurikulum yang mengutamakan keberagaman dalam belajar. Fokus utamanya adalah pada materi-materi pokok (konten esensial), memberi siswa waktu yang cukup untuk benar-benar memahami konsep dan mengembangkan kemampuan mereka (Setyo dkk, 2023). Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan kunci utama yang menentukan seberapa dalam pemahaman mereka terhadap suatu konsep dan seberapa baik mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks mata pelajaran seperti IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), hal ini berarti pembelajaran harus lebih dari sekadar penyampaian informasi satu arah dari guru ke siswa. IPAS sebagai mata pelajaran yang dirancang untuk menghubungkan pengetahuan alam dan sosial dengan realitas kehidupan, sangat menuntut partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memusatkan rancangan pembelajaran pada kondisi dan perkembangan potensi siswa yang bertujuan agar setiap aktivitas belajar yang dilakukan siswa memberikan

manfaat yang optimal (Handhika & Aditia Ismaya, 2021). Dengan aktif terlibat, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi mereka diajak untuk mengalami langsung, menemukan sendiri jawaban atas berbagai pertanyaan, dan menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan situasi nyata di sekitar mereka. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis dan memecahkan masalah.

Pada akhirnya, melalui keterlibatan aktif ini, siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Pemahaman yang mereka peroleh menjadi lebih kokoh, relevan, dan bermakna. Ini adalah esensi dari pembelajaran IPAS yang efektif, yaitu membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya kaya akan pengetahuan, tetapi juga terampil dan kompeten dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata. Pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai, melainkan juga harus menciptakan suasana interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Konsep ini sejalan dengan pandangan Gusteti &

Neviyarni (2022) yang mendefinisikan pembelajaran sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan mentransfer ilmu. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya mata pelajaran IPAS, pembelajaran seharusnya tidak sekadar penguasaan informasi, tetapi juga menjadi proses penemuan yang merangsang keaktifan siswa, serta mampu menyesuaikan situasi belajar dengan kehidupan nyata di masyarakat (Ayu, 2022) .

Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 19 November 2024 di kelas IV SD 2 Singocandi, teridentifikasi beberapa masalah krusial dalam pembelajaran IPAS. Guru cenderung belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan masih berpusat pada metode ceramah, menyebabkan siswa kurang memperhatikan, bosan, dan menganggap pembelajaran monoton. Banyak faktor memengaruhi hasil belajar siswa, termasuk model pembelajaran, bahan ajar, dan media pembelajaran yang guru gunakan untuk meningkatkan pencapaian dan membantu mereka meraih tujuan belajar (Uswatung dkk, 2023). Rendahnya hasil belajar IPAS

dengan rata-rata 69,529, menjadi nilai terendah dibandingkan mata pelajaran lain. Hasil sumatif tengah semester tahun ajaran 2024/2025 lebih lanjut menunjukkan bahwa 16 dari 34 siswa (47%) masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), mengindikasikan perlunya peningkatan pencapaian belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menawarkan solusi melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media diorama kebutuhan. Model PBL dipilih karena kemampuannya dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam memecahkan masalah, sementara media diorama diharapkan dapat menarik minat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan. Model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, Berdasarkan beberapa penelitian. Studi Tarigan dkk (2021) menunjukkan kenaikan ketuntasan belajar signifikan dari 30% (prates) menjadi 87% (siklus II) pada pembelajaran tematik kelas IV. Senada, Nisfia (2023) menjelaskan terkait peningkatan ketuntasan

klasikal pada mata pelajaran IPAS dari 86,95% (siklus I) menjadi 89,63% (siklus II) di kelas IV SD. Demikian pula, Agus dkk (2022) berpendapat bahwa penerapan PBL pada mata pelajaran IPS di SD mampu meningkatkan nilai rata-rata siswa dari 54,7 (prasiklus) menjadi 72,55 (siklus II), dengan ketuntasan mencapai 80%, sekaligus meningkatkan kreativitas siswa. Keseluruhan temuan ini menggaris bawahi efektivitas model PBL dalam mendukung pemahaman, ketuntasan, dan capaian belajar siswa.

Berdasarkan dari latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD 2 Singocandi setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL berbantuan media diorama kebutuhan pada materi Aku dan Kebutuhanku. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mendasar pada beberapa landasan teoritis. Model *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan berpedoman pada langkah-langkah yang dijelaskan oleh Ardianti dkk (2018:44) yang meliputi orientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar,

membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sementara itu, hasil belajar IPAS akan diukur dari dua aspek utama. Pertama, dari pemahaman konsep yang merujuk pada pandangan Jeremy Kilpatrick dkk., yaitu kemampuan menyatakan ulang suatu konsep, memberi contoh dan non-contoh, mengklasifikasikan objek sesuai sifatnya, mengembangkan syarat perlu dan cukup, menggunakan serta memilih prosedur, menyatakan konsep dalam berbagai representasi, dan mengaplikasikan konsep. Indikator pemahaman IPAS dalam penelitian ini juga disesuaikan dengan taksonomi Bloom revisi terbaru pada ranah kognitif C1-C6, meliputi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi/menciptakan. Kedua, hasil belajar IPAS juga akan diukur dari keterampilan proses, yang mencakup enam kemampuan esensial: mengamati, mempertanyakan dan memprediksi, merencanakan dan melakukan

penyelidikan, memproses dan menganalisis data, mengevaluasi dan refleksi, serta mengkomunikasikan hasil.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD 2 Singocandi, Jalan Sumur Tulak No.9, Candi Lor, Singocandi, Kec. Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, berfokus pada siswa kelas IV. Pemilihan lokasi ini didasari oleh rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas IV, dengan rata-rata nilai 65,529. Terbukti dari 34 siswa, 16 siswa (47%) masih di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), yakni nilai 70. Pra-penelitian dijadwalkan pada bulan Mei tahun ajaran 2025/2026 di semester genap.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* dengan model siklus Kemmis dan McTaggart (dalam Rukminingsih, 2020), yang meliputi empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahapan ini dilakukan secara partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti (berperan sebagai guru). Siklus akan diulang

hingga terjadi peningkatan hasil belajar yang sesuai target, dan penelitian dihentikan jika hasil belajar siswa telah meningkat sesuai harapan pada siklus II.

Subjek penelitian ini adalah 34 siswa kelas IV SD 2 Singocandi yang bersifat heterogen dalam kemampuan belajar, terdiri dari 18 perempuan dan 16 laki-laki. Peneliti juga menjadi subjek dalam penelitian ini untuk menilai keterampilan mengajar guru. Sumber data penelitian meliputi data primer yang diperoleh langsung dari guru dan siswa kelas IV melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta data sekunder yang didapatkan sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari narasumber atau bisa juga disebut data yang berasal dari perantara. Data ini bisa berupa data peserta didik kelas IV yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, kemudian data sekunder guru kelas IV yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif (wawancara, observasi hasil belajar) dan kuantitatif (nilai tes hasil belajar siswa)

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, yang melibatkan interaksi langsung untuk menggali pandangan mendalam subjek, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, hasil belajar, dan perilaku siswa menggunakan instrumen terencana seperti tes yang dilaksanakan dua kali di akhir siklus I dan II untuk mengukur prestasi dan pemahaman materi, serta dokumentasi berupa foto, daftar nama siswa, hasil belajar, dan proses pembelajaran.

Validasi data dilakukan menggunakan validitas isi, khususnya untuk instrumen tes, dengan membandingkan isi instrumen dengan materi pelajaran dan kesesuaian soal serta bahasa. Instrumen tes akan divalidasi oleh validator sebelum diujicobakan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif meliputi perhitungan persentase hasil tes evaluasi.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{skor maksimal}}{\text{skor yang diperoleh}} \times 100\%$$

Hasil belajar siswa dihitung rata-ratanya dan dikategorikan sangat baik (76%-100%), baik (51%-

75%), cukup baik (26%-50%), dan kurang baik (1%-25%). Ketuntasan belajar individu diukur berdasarkan nilai >70 (tuntas) atau <70 (belum tuntas). Ketuntasan klasikal dinyatakan tercapai jika presentase siswa tuntas mencapai 75% dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah peserta didik tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik total}} \times 100\%$$

Sementara itu, analisis data kualitatif dideskripsikan dalam bentuk narasi berdasarkan hasil pengamatan keterampilan proses dan pemahaman konsep IPAS.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dimulai pada tanggal 19 Mei 2025 dengan proses perizinan sekolah. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas IV SD 2 Singocandi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan kondisi awal hasil belajar IPAS. Dari pra-penelitian, ditemukan bahwa siswa sering kurang memahami materi dan tidak aktif dalam pembelajaran. Guru juga belum menerapkan model atau media

pembelajaran inovatif, mengakibatkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Sebagai gambaran kondisi awal, peneliti menggunakan nilai sumatif IPAS siswa. Dari total 34 siswa, 16 siswa (47%) belum tuntas (nilai <70), sementara 18 siswa (53%) tuntas (nilai >70). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara klasikal masih rendah, hanya mencapai 53% ketuntasan. Lebih rinci, data prasiklus menunjukkan bahwa 47% siswa (16 anak) berada pada interval nilai <70 (kualifikasi kurang), 23% siswa (8 anak) pada interval 70-79 (cukup), 12% siswa (4 anak) pada interval 80-89 (baik), dan 18% siswa (6 anak) pada interval 90-100 (sangat baik). Berdasarkan kondisi awal ini, jelas bahwa diperlukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan membantu mereka mencapai KKTP. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media diorama kebutuhan.

Siklus I penelitian ini dilaksanakan dalam dua pertemuan

di kelas IV SD 2 Singocandi, berdurasi 2 jam pelajaran (2x35 menit) pada tanggal 19 dan berdurasi 3 jam pelajaran (3x35 menit) pada tanggal 20 Mei 2025, satu jam pelajaran terakhir digunakan peneliti untuk melakukan tes evaluasi siklus I. Proses ini diawali dengan perencanaan yang matang, meliputi penyusunan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL), penyiapan media diorama kebutuhan, materi ajar, serta instrumen observasi untuk keterampilan proses, aktivitas siswa, keterampilan mengajar guru, dan soal tes evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti berperan sebagai guru, mengimplementasikan model PBL dengan bantuan diorama kebutuhan sesuai rencana. Pertemuan pertama (19 Mei 2025) berfokus pada pengenalan materi Kebutuhan dan Keinginan dengan model PBL. Selanjutnya, pada pertemuan kedua (20 Mei 2025), materi Hakikat Kebutuhan Manusia diajarkan, dan di akhir sesi, siswa mengerjakan tes evaluasi siklus I berupa 10 soal uraian. Setelah tes, guru merefleksi dan mengulas kembali materi, memastikan pemahaman siswa, serta

memberikan tindak lanjut untuk pembelajaran berikutnya.

Hasil tes evaluasi siklus I menunjukkan bahwa dari 34 siswa, hanya 14 siswa (41%) yang berhasil tuntas (nilai ≥ 70), sementara 20 siswa (59%) masih belum tuntas (nilai <70). Rata-rata nilai kelas adalah 62,14. Data interval nilai lebih lanjut memperlihatkan bahwa mayoritas siswa (59%) masih berada dalam kategori kurang (<70), meskipun ada beberapa siswa yang mencapai kategori cukup, baik, bahkan sangat baik. Secara klasikal, persentase ketuntasan sebesar 41,17% ini mengindikasikan bahwa target keberhasilan yang ditetapkan belum tercapai. Disajikan dalam tabel 1 ketuntasan nilai dalam siklus I sebagai berikut.

Tabel 1, Tabel Ketuntasan Nilai Tes Evaluasi Siklus I

No	Nilai KKT	Kriteria	Siklus I	
			Jumlah Siswa	Persentase
1.	>70	Tuntas	14	41%
2.	<70	Tidak Tuntas	20	59%
Jumlah			34	100%

Observasi siklus I yang dilakukan oleh guru kelas dan tiga rekan peneliti memberikan gambaran lebih dalam. Keterampilan proses

IPAS siswa menunjukkan peningkatan dari pertemuan I (44%) ke pertemuan II (67%), namun rata-rata persentase 54% masih tergolong "Cukup Baik" dan belum memenuhi target. Sebaliknya, aktivitas belajar siswa menunjukkan hasil yang lebih positif, dengan peningkatan dari 70% di pertemuan I menjadi 71% di pertemuan II, mencapai rata-rata 71% dengan kualifikasi "Baik", yang telah memenuhi indikator keberhasilan. Demikian pula, keterampilan mengajar guru menunjukkan peningkatan signifikan dari 72% di pertemuan I menjadi 79% di pertemuan II, dengan rata-rata 75,5% berkualifikasi "Baik" dan telah mencapai indikator keberhasilan.

Meskipun terdapat peningkatan pada aktivitas belajar siswa dan keterampilan mengajar guru, refleksi siklus I mengidentifikasi beberapa kekurangan yang menghambat hasil belajar siswa. Kendala-kendala tersebut meliputi terbatasnya kesempatan bagi semua siswa untuk menjawab, kurangnya partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi, kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru, sebagian siswa yang tidak mengerjakan soal kelompok, serta kurangnya

kepercayaan diri siswa untuk bertanya atau berpendapat. Kekurangan-kekurangan ini menjadi dasar perbaikan yang akan diimplementasikan pada siklus II, dengan harapan dapat mencapai indikator pembelajaran yang telah ditetapkan, termasuk pemberian bimbingan khusus bagi siswa yang belum tuntas.

Siklus II dilaksanakan dalam satu hari, Kamis, 21 Mei 2025, melibatkan 34 siswa kelas IV SD 2 Singocandi, dengan peneliti berperan sebagai guru. Pembelajaran dibagi menjadi dua pertemuan: pertemuan pertama berdurasi 2x35 menit (07.35-08.45 WIB) dan pertemuan kedua 3x35 menit (09.00-10.45 WIB), di mana satu jam pelajaran terakhir digunakan untuk melaksanakan tes evaluasi siklus II.

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang telah disempurnakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Persiapan ini mencakup penyusunan kembali modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL), penyiapan alat tulis dan media diorama kebutuhan yang relevan dengan materi, materi ajar, serta lembar observasi untuk

keterampilan proses, aktivitas belajar siswa, keterampilan mengajar guru, dan soal tes uraian untuk evaluasi akhir siklus.

Tahap tindakan siklus II berfokus pada materi Kebutuhan Berdasarkan Kepentingan dan Merencanakan Belanja untuk Kebutuhan Sehari-hari. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengimplementasikan model PBL berbantuan media diorama kebutuhan. Di akhir pertemuan kedua, guru memberikan tes tertulis siklus II berupa 10 soal uraian dalam 35 menit atau satu jam pelajaran untuk mengukur hasil belajar siswa. Setelah tes, kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

Hasil tes evaluasi siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Dari 34 siswa, 30 siswa (88%) berhasil tuntas (nilai ≥ 70), dan hanya 4 siswa (12%) yang belum tuntas (nilai < 70). Rata-rata nilai keseluruhan kelas melonjak menjadi 81,55. Distribusi interval nilai menunjukkan bahwa 12 siswa (35%) meraih kategori Sangat Baik (90-100), 7 siswa (21%) kategori Baik (80-89), 11 siswa (32%) kategori Cukup (70-79), dan hanya 4 siswa (12%) yang masih dalam kategori

Kurang (<70). Persentase ketuntasan klasikal mencapai 88,23%, yang menunjukkan bahwa target keberhasilan telah tercapai. Disajikan dalam tabel 2 ketuntasan nilai dalam siklus II sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Ketuntasan Nilai Tes Evaluasi Siklus II

No	Nilai KKT	Kriteria	Siklus II	
			Jumlah Siswa	Persentase
1.	>70	Tuntas	30	88%
2.	<70	Tidak Tuntas	4	12%
Jumlah			34	100%

Observasi siklus II melibatkan guru kelas dan tiga rekan peneliti, dengan fokus pada keterampilan proses, aktivitas belajar siswa, dan keterampilan mengajar guru.

Penelitian ini menggunakan Taksonomi Bloom revisi terbaru, khususnya ranah kognitif (C1-C6), sebagai indikator pemahaman konsep IPAS. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada setiap tingkatan kemampuan berpikir siswa dari Siklus I ke Siklus II. C1 (menjelaskan) meningkat dari 61,03% menjadi 81,62% mengalami peningkatan sebesar 20,59%, C2 (membedakan) dari 62,25% menjadi 81,49% mengalami peningkatan sebesar 19,24%, C3 (mengklasifikasikan) dari 61,76%

menjadi 81,42% mengalami peningkatan sebesar 19,66%, C4 (menganalisis) dari 61,76% menjadi 81,42% mengalami peningkatan sebesar 19,66%, C5 (mengevaluasi) dari 61,03% menjadi 81,62% mengalami peningkatan sebesar 20,59%, dan C6 (merancang) dari 61,03% menjadi 81,62% mengalami peningkatan sebesar 20,59%. Peningkatan merata ini membuktikan bahwa siswa tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi terhadap materi Aku dan Kebutuhanku. Keterampilan proses IPAS siswa menunjukkan peningkatan dari pertemuan I (83%) ke pertemuan II (98%), dengan rata-rata persentase 90% yang masuk dalam kualifikasi sangat baik. Hasil ini jauh melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Refleksi siklus II menyimpulkan bahwa pembelajaran telah berjalan dengan sangat baik dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Meskipun sesekali masih ada beberapa siswa yang kurang fokus, peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan sudah maksimal.

Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media diorama kebutuhan pada Bab 6 "Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita" Topik "Aku dan Kebutuhanku" di kelas IV SD 2 Singocandi, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar IPAS terbukti dari kenaikan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan klasikal. Rata-rata nilai IPAS yang awalnya 65,1 pada prasiklus sempat menurun menjadi 62,1 di siklus I, namun kemudian melonjak tajam menjadi 81,5% di siklus II. Demikian pula, persentase ketuntasan klasikal yang semula 52% pada prasiklus dan sempat turun menjadi 41% di siklus I, akhirnya meningkat drastis menjadi 88,23% di siklus II. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model PBL berbantuan media diorama kebutuhan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, J., Agusalim, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6963–6972.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3845>
- Ardianti, R., Susanto, H., & Prasetyo, B. (2018:43-44). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126.
<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646.
<https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>

- Handhika, D., & Aditia Ismaya, E. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning dan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1544–1550.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1449>
- Jeremy Kilpatrick, Jane Swafford, dan Bradford Findell, *Adding It Up: Helping Children Learn Mathematic*, (Washington: National Academy Press, 2001), h. 118-120
- Nisfia Rani, G. M. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar Ips Materi Transformasi Energi Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kelas Iv Sekolah Dasar*. 45(617), 589–590.
- Rukminingsih, N. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyo Adji Wahyudi, Mohammad Siddik, & Erna Suhartini. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(4), 1105–1113.
- <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296>
- Tarigan, E. B., Simarmata, E. J., Abi, A. R., & Tanjung, D. S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2294–2304.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1192>
- Uswatung Hasana, Fheny Friscasadin Ilyas, Andi Rosdiana, & Nurul Magfirah. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 1(6), 12–18.
<https://doi.org/10.61132/ardhi.v1i6.81>